



Simbol Dan Makna Tari Toerang Batu

Suraya^{1*}, Jamilah², Syakhruni³

^{1,2,3}Seni Tari, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: suraya90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tentang simbol dan makna yang ada pada tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang Kabupaten Binuang Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan melakukan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara terstruktur, dan Dokumentasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) simbol yang ada pada tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang meliputi ragam gerak terdiri dari 3 ragam yaitu; *angnggaru'* (pesan yang disampaikan), *mapapi-papi* (mengipas) dan *minani* (menyambut). Penari tari *Toerang Batu* terdiri 6 orang yaitu, 3 orang penari laki-laki yang masing-masing memegang properti yaitu tombak, pedang dan keris dan 3 orang penari wanita memegang bosara. Musik iringan terdiri dari 2 jenis irama yaitu irama musik gendang dan gong juga syair lagu bahasa pattae, pola lantai, busana dan aksesoris, dan tempat pertunjukan; 2) makna yang ada pada Tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yaitu ragam gerak *angnggaru'* memiliki makna sumpah setia seorang prajurit kepada atasannya dan bertanggung jawab melindungi keluarganya, ragam gerak *mapapi-papi* dan *minani* memiliki makna rasa hormat sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur, properti yang digunakan penari laki-laki memiliki makna keseluruhan yaitu alat untuk membela diri dan kejantanan seorang laki-laki serta bosara dimaknai sebagai piring untuk menjamu tamu.

Kata Kunci: Tari Toerang Batu, Simbol, Makna

Abstract

*This study aims to answer problems about the symbols and meanings that exist in the Toerang Batu dance in Binuang District, Binuang Polewali Mandar Regency. This research is a qualitative research. Data obtained by performing data collection techniques (observation, structured interviews, and documentation). The results of this study indicate that: 1) the symbols in the Toerang Batu dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency which include a variety of movements consist of 3 variations, namely; *angnggaru'* (message delivered), *mapapi-papi* (fan) and *minani* (welcome). Toerang Batu dance dancers consist of 6 people, namely, 3 male dancers who each hold a property, namely spears, swords and kris and 3 female dancers holding bosara. Musical accompaniment consists of 2 types of rhythm, namely the rhythm of drum and gong music as well as pattae language songs, floor patterns, clothing and accessories, and performance venues; 2) the meaning of Toerang Batu Dance in Binuang District, Polewali Mandar Regency, namely the variety of *angnggaru'* movements which means a soldier's oath of loyalty to his superiors and is responsible for protecting his family, the various movements of *mapapi-papi* and *minani* have the meaning of respect as a sign of respect and sense of belonging. thankfully, the properties used by male dancers have an overall meaning, namely a tool for self-defense and a man's virility and bosara is interpreted as a plate to entertain guests.*

Keywords: Toerang Batu Dance, Symbol, Meaning

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk, yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tidak tampak (*intangible*, tidak dapat diraba) (Syahrir, 2021: 1895). Kebudayaan perlu dikembangkan dan dilestarikan khususnya nilai-nilai budaya pada setiap daerah (Jamilah dan Saenal, 2021: 91). Setiap kebudayaan memiliki keunikan, seperti halnya dengan tari sebagai produk kebudayaan. Tari adalah suatu penampilan (Saenal, 2021: 19). Tari ini pada setiap gerakannya memiliki makna, karena sebuah tari telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang, dengan standar estetika dan artistik yang mengkristal dalam pola berpikir dan bertindak komunalnya (Nurwahidah *et al*, 2017: 556). Tari Toerang Batu menggambarkan prajurit Binuang awal menghadapi peperangan sampai mereka pulang dari peperangan. Tarian ini biasa dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya untuk memperkenalkan tarian Toerang Batu kepada masyarakat. Melompati batu sebelum berangkat ke medan perang sebelumnya dilakukan beberapa ritual yang harus dilewati, salah satunya yaitu menyiapkan beberapa sesaji untuk dibawa ke lokasi batu tersebut serta melakukan doa bersama dengan lokasi berada di dalam hutan. Inilah alasan mengapa para prajurit Binuang pada zamannya sangat ditakuti karena disetiap peperangan mampu menaklukkan musuhnya.

Awal tarian Toerang Batu dibuka dengan istilah *angngaru*, berupa pesan yang disampaikan oleh prajurit lengkap dengan properti perang prajurit Binuang. Selain *pangaru* (orang yang melakukan *angngaru*) ada juga gerak yang menjadi simbol makna tari ini yaitu mengipas (*mapapi-papi*) dan menyambut (*minani*), gerak dalam tarian ini sedikit namun memiliki makna simbolik yang harus didalami lagi untuk mengetahui tentang tari Toerang Batu ini.

Penari Toerang Batu berjumlah 6 orang 3 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan. Dalam pertunjukan tari terdapat beberapa properti yang digunakan dalam menampilkan tari Toerang Batu yakni tombak, pedang, dan keris khas dari suku Mandar, salah

satu benda pusaka yang masih ada sampai saat ini hanyalah keris yang masih disimpan dengan baik oleh Hasan Dalle (Penerus tari Toerang Batu), keris yang digunakan dalam tarian melambangkan keberanian pasukan Binuang dalam menaklukkan musuhnya.

Pertunjukan tari Toerang Batu diiringi musik dengan gong, gendang, dan syair lagu. Disinilah alasan peneliti ingin membahas simbol dan makna dalam tarian ini selain memiliki tiga ragam gerak, properti yang digunakan juga karena bagi penari Toerang Batu yang katanya tidak boleh ditarikan oleh orang yang bukan asli penduduk dari desa Batetangga. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka melalui tulisan ini adalah usaha penulis menghargai atau memelihara kesenian daerah dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pelaku seni di tanah Mandar untuk memperkaya kajian tentang kesenian tradisi dan budaya Mandar pada umumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahani fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Sasaran dalam penelitian ini adalah tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diarahkan kepada penelusuran dan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan simbol dan makna simbol yang terdapat pada tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Serta hal-hal pendukung lainnya seperti ragam gerak, kostum, aksesoris, musik iringan, tempat pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan, penari dan properti.

Responden dari penelitian ini adalah pendukung tari Toerang Batu, dalam hal ini adalah penari tari Toerang Batu dan tokoh masyarakat yaitu Bapak Hasan Dalle (penerus tari Toerang Batu) yang dianggap mengetahui tari Toerang Batu. Responden kedua yaitu Irfan Renaldi selaku penari tari *Toerang Batu* yang masih biasa menarikan tarian ini, responden ketiga yaitu Mujahidin Musa

sebagai informan yang memberikan info tentang tari Toerang Batu dan juga pernah mengkaji tentang sejarah tari Toerang Batu dan Responden keempat yaitu Nurmila sebagai penyanyi tari Toerang Batu.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2010: 308-309). Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

Observasi Partisipan adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Data penelitian yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan maksud dari penggunaan teknik ini adalah dengan mendatangi langsung lokasi tarian ini diciptakan yaitu di desa Batetangnga dan melakukan wawancara terhadap narasumber mengenai tari Toerang Batu.

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa orang responden yang dianggap memahami masalah yang diteliti, Pelaksanaan wawancara terstruktur, peneliti dalam pengumpulan data telah mengetahui tentang informasi apa yang akan dikumpulkan dari *informan*. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data terstruktur ini peneliti sebagai pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang secara terstruktur dan sistematis telah diarahkan pada satu tujuan, yaitu jawaban dari narasumber yang sesuai dengan penelitian (Latief, 2005: 120).

Metode ini digunakan dalam rangka mengumpulkan keterangan dan bukti-bukti dengan cara mengambil gambar untuk menjaga keberhasilan penelitian dan menambah data, maka digunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan kualitatif dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai referensi dan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung

penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Binuang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. Kecamatan Binuang terletak di bagian Timur Kabupaten Polewali Mandar. Mayoritas penduduknya adalah suku Pattae. Binuang adalah salah satu kerajaan (sekarang daerah Kecamatan) di Provinsi Sulawesi Barat (pemekaran Sulawesi Selatan). Suku yang mendominasi di Sulawesi Barat adalah Suku Mandar. Awal mula munculnya tari Toerang Batu adanya pasukan perang yang tinggal di kampung Toerang Batu. Pasukan perang tersebut disebut dengan pasukan Toerang Batu. Pasukan Toerang Batu sebelum berangkat ke medan perang, terlebih dahulu latihan di *batu pikkambuangngang*. Pasukan yang dapat melompati batu kurang lebih setinggi empat meter tanpa menyentuhnya akan diberangkatkan ke medan perang, sedangkan yang tidak bisa melompati batu tersebut tidak diikuti ke medan perang.

Ritual inisiasi di masa kerajaan dengan menghamburkan beras ke pasukan Toerang Batu karena rasa bersyukur dan bahagia juga berfungsi sebagai penyambutan raja. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, upacara-upacara ritual telah mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari sisi substansi maupun fungsi (Salawati, 2015: 3). Tari Toerang Batu saat ini lebih difungsikan sebagai tari penjemputan tamu maupun dalam rangkain pesta panen. Biasa juga dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya. Penari Toerang Batu berjumlah 6 orang. Dalam pertunjukannya terdapat beberapa properti yang digunakan dalam menampilkan tari Toerang Batu yakni tombak, pedang, keris dan bosara, Dalam pertunjukan tari Toerang Batu diiringi musik seperti gong, gendang, dan syair lagu bahasa pattae. (Wawancara Narasumber Hasan Dalle).

Simbol yang terdapat tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang

Simbol gerak *angngaru'* pada tari Toerang Batu ada 3 yang menggunakan properti tombak, pedang dan keris. Pertama kedua tangannya memegang tombak kemudian

mengarahkan tombaknya keatas, ke bawah dan samping kiri. Yang Kedua yaitu tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang sarung (tempat) pedang. Yang ketiga tangan kanan memegang keris dan diarahkan ke atas dan kaki kiri di depan.

Mapapi-papi (mengipas), pada raga ini penari laki-laki duduk berbentuk segitiga saling berhadapan, tangan kanan diayunkan ke atas dan bawah selurus dengan bahu dan wajah dipalingkan ke kiri lalu kedepan secara berulang-ulang.

Minani (menyambut), pada raga ini penari wanita memegang bosara mengelilingi pasangannya sambil menghamburkan bunga atau beras. Posisi badan laki-laki diarahkan ke kanan dan kiri disesuaikan dengan langkah kaki.

Penari tari Toerang Batu berjenis kelamin laki-laki, berusia maksimal usia 18 tahun ke atas dan penari perempuan berusia 15 tahun ke atas. Jumlah penari tari Toerang Batu berjumlah 6 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan perempuan 3 orang.

Musik iringan yang digunakan pada tari Toerang Batu menurut Hasan Dalle menggunakan alat musik tradisional yaitu, gendang yang dimainkan oleh 3 orang dan 1 orang pemain gong. Selain irama dari alat musik untuk mengiringi tarian ini terdapat syair yang dinyanyikan oleh 1 orang penyanyi perempuan dengan sebuah syair Bahasa Pattae.

Pola lantai adalah atau garis-garis yang dilalui oleh seorang penari untuk melakukan perpindahan posisi, pergerakan dan pergeseran posisi seorang penari dalam sebuah ruang dan waktu. Ada beberapa pola lantai yang digunakan dalam tari Toerang Batu seperti bentuk *sulappa tallu* (segitiga), berbentuk lingkaran dan ada pula yang berbentuk lurus.

Properti yang digunakan adalah tombak, pedang, keris serta bosara yang digunakan penari. Diyakini tari Toerang Batu memiliki kekuatan yang tidak dapat tergoyahkan, simbol keberanian sebagai alat pertahanan diri saat sedang berperang melawan musuh dan merupakan barang yang sakral.

Busana dan aksesoris untuk penari laki-laki menggunakan baju hitam merupakan simbol kesederhanaan dan celana hitam pendek sampai di bawah lutut warna hitam merupakan simbol yang memiliki makna dari

perlindungan dan kekuatan. Sarung tenun sutera sebagai simbol penutup aurat bagi kaum adam/ laki-laki, pemaknaan warna sarung tenun sutera memiliki simbol yang berkaitan dengan perilaku dan karakter masyarakatnya. Kemudian pengikat kepala berwarna merah dan bagian atas depannya berbentuk segitiga. Busana dan aksesoris untuk penari perempuan mengenakan baju *bodo* berwarna merah dengan sarung motif kotak berwarna merah, digunakan sebagai pasangan baju *bodo* dengan *Kaliki'* (ikat Pinggang), serta aksesoris lainnya seperti bando, *rante bunga* (kalung bunga), *sima-sima* (*sima taiya*) satu pasang, *gallang balleg* (gelang besar). Hiasan pada wajah hiasan cantik dan tidak terlalu menonjol. Sejalan dengan itu, Salam (2020) mengatakan bahwa warna dapat berperan sebagai simbol apabila digunakan untuk melambangkan sifat, keadaan, atau suasana tertentu.

Tarian ini sudah bisa ditampilkan di panggung dan biasa ditampilkan di acara festival budaya, pesta panen dan acara lainnya. Waktu pelaksanaan biasa dilakukan pagi sampai menjelang sore hari.

Makna Simbol tari Toerang Batu di Kecamatan Binuang

Pesan yang disampaikan *angngaru'* menurut Hasan Dalle, menggambarkan taktik perang tiga tokoh pemberani yang mereka pertunjukan dihadapan kaum perempuan. Penggunaan masing-masing properti saat *angngaru* memiliki makna tersendiri, yang pertama tombak, jika lawan ingin menyerang yang maju adalah *tapengo* pemegang tombak, jika lawan mau bertarung memakai pedang maka yang maju adalah *takumba* dan yang terakhir jika ingin baku tikam dalam sarung maka yang maju adalah *tato* sipemegang keris.

Penari laki-laki melakukan gerak *mapapi-papi* dengan menggunakan tangannya, dimaknai dengan seorang prajurit yang sedang beristirahat setelah dari peperangan. ini mempunyai arti sekuat apapun dirimu janganlah lupa untuk beristirahat jangan memaksakan diri untuk bekerja keras.

Minani dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat dan tanda bahwa tamu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat di sana atau kata lain *minani* menyambut tamu kerormatan. Makna gerak menabur dengan menggunakan

beras sebagai tanda penghormatan, rasa syukur (*pakkurusumange*) dan bahagia atas kepulauan para prajurit yang selamat dari peperangan. Serta dipercayai untuk menjauhkan dari roh-roh halus.

Makna Simbol Penari yaitu penari berjenis kelamin laki-laki dimaknai sebagai seorang pemimpin keluarganya, laki-laki adalah orang yang lebih kuat fisiknya dibandingkan perempuan dan sebagai prajurit pemberani dalam menaklukan musuh-musuhnya. Sedangkan penari berjenis kelamin perempuan dimaknai sebagai penjaga atau pengawal isi rumah untuk berjaga-jaga dirumah dan menunggu kedatangan suami atau anaknya pulang dari peperangan.

Makna Simbol iringan musik, instrumen yang digunakan dalam tarian ini selain ketukan gendang, gon dan ada pula syair lagu yang artinya inilah tiga pemuda pemberani dari tujuh bersaudara yang berasal dari Toerang Batu. Menggambarkan 3 orang pemuda yang memiliki nyali dan keberanian. Menceritakan perjalanan pergi berperang 3 pahlawan. Latihan di batu *pikkambuangan* sumber kekuatan anak toerang batu.

Makna Simbol Pola lantai, pola lantai lingkaran mempuyai makna seperti prajurit-prajurit yang bertugas di dalam istana maupun luar istana agar selalu waspada terhadap sekelilingnya. Pola lantai segitiga mempunyai simbol gerak yang mempunyai makna tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Pola lantai lurus mempunyai simbol gerak yang maknanya memberikan kesan yang kuat namun masih tetap mempertahankan kesederhanaan.

Makna simbol properti, *tapengo* (tombak) maknanya adalah sebagai simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan tombak merupakan alat untuk berburu. Tombak sebagai alat untuk bela diri. Tombak biasa digunakan prajurit yang ingin berkelahi satu lawan satu. *Takumba* (pedang) maknanya adalah sebagai alat penjaga diri, dan simbol kejantanan pasukan kerajaan. Jika mengambil makna dari proses pembuatannya untuk mencapai kesuksesan itu dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai kesediaan diri untuk berproses, tumbuh didalam diri kesadaran bahwa dalam hidup tidak ada yang instan. Jika lawan ingin bertarung maka memakai pedang.

Tato (keris) maknanya adalah sebagai alat mempertahankan diri dan sebagai simbol alat kebesaran suatu kerajaan. Keris digunakan untuk baki tikam di dalam sarung. *Bosara* adalah sebuah piring yang biasa digunakan sebagai tempat untuk menjamu tamu yang dihormati sebagai makna bahwa semua yang datang kepada kita dismput layaknya seorang bangsawan.

Makna simbol busana laki-laki, dimaknai sebagai tanda kesederhanaan masyarakat Batetangga. Warna hitam dimaknai sebagai perlindungan dan kekuatan, agar terhindar dari yang hal-hal tidak diinginkan. Celana hitam pendek sampai di bawah lutut menggambarkan kelincahan penari. Sarung bermotif kotak berwarna merah hitam dan pinggiran emas, terbuat dari tenung sutera dimaknai sebagai simbol penutup aurat bagi kaum laki-laki. Warna merah dimaknai sebagai, pemberani, dan kuat. Pengikat kepala berwarna merah dan bagian atas depannya berbentuk segitiga memberi kesan gembira, berwibawa. Warna merah dimaknai sebagai berani. Busana Perempuan dan aksesorisnya, makna simbol dari warna merah cerah, menarik dan berani. Baju *bodo* berwarna merah dipakai oleh perempuan yang sudah menikah atau sudah memiliki anak. Sarung tenung biasa digunakan sebagai pasangan untuk baju *bodo*. Sarung sutera berwarna senada dengan yang baju yang digunakan. Sarung sebagai pembungkus atau penutup badan dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Bando yang terbuat dari logam. Maknanya sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh. *Rante bunga* (kalung bunga), dinamakan Rante bunga karna bentuknya merupai bunga, Dimaknai sebagai menggotong atau sebagai bentuk kerjasama semakin jumlah bunganya semakin tinggi tingkat kebangsawaaanya. *Gallang balleg* (gelang besar), gelang yang digunakan oleh perempuan, saat menggunkan baju adat sebagai pelengkap aksesoris. *Sima taiya* sebagai peyambung lengan baju, mengandung simbol makna perlindungan dari niat jahat. Ikat pinggang (*kaliki*) sebagai makna simbol penyatu agar tidak putus.

Makna simbol tempat pertunjukan dan waktu. Batu *Pikkambuangan*, batu ujian dan tempat latihan para prajurit sebelum berangkat ke medan perang dimaknai sebagai sumber

kekuatan dari para parjurit yang telah melompati batu dan berikrar agar dapat menang dalam mengalahkan musuhnya. Tari Toerang Batu dilakukan pada waktu pagi menjelang siang. Maksudnya agar selalu mendapat berkat dari Tuhan dan dilancarkan segalanya.

3.2. Pembahasan

Tarian *Toerang Batu* ini sudah ada sejak lama namun karena orang-orang pada zaman dahulu belum mampu untuk mengolah pola gerakannya, Hasan Dalle dan Rammang Katta (penerus tari *Toerang Batu*) mulai mengarang tarian dengan menirukan dari awal tes dipilihnya pasukan *Toerang Batu* sampai memyambutnya datangnya pasukan *Toerang Batu* dari medan perang. Ditemukan kesamaan gerak, dipentaskan pertama kali di tahun 1981 pada Festival Kebudayaan di Benteng Sumba Opu Makassar. Seiring berjalannya waktu, tari *Toerang Batu* saat ini lebih difungsikan sebagai tari penjemputan tamu, pesta panen. Biasa juga dipentaskan di Festival Budaya dan acara lainnya.

Gerak tari *Toerang Batu* mempunyai 3 ragam gerak yaitu *Angngaru'*, *Mapapi-papi* dan *Minani*. Ragam gerak tari *Toerang Batu* menggunakan properti tombak yang maknanya jika lawan ingin single maka pemegang tombak yang maju, jika lawan ingin bertarung maka yang maju adalah pemegang pedang dan jika lawan ingin baku tikam didalam sarung maka yang maju adalah pemegang keris. Sedangkan penari perempuan menggunakan bosara sebagai properti yang digunakan untuk menyambut prajurit yang pulang dari medan perang yang didalam boara tersebut sudah diisi dengan beras. Musik iringan menggunakan syair lagu bahasa pattae dengan irama musik gendang dan gong.

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Simbol yang ada pada tari *Toerang batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu :
 - a. Ragam gerak ada 3 ragam yaitu ragam gerak *angngaru'*, gerak *mapapi-papi* dan gerak *minani*.

- b. Pelaku tari disimbolkan sebagai *Tapengo*, *Takumba* dan *Tato* dan penari pelaku perempuan sebagai pelengkap dalam tari.
 - c. Busana yang digunakan penari laki-laki disimbolkan sebagai kekuatan perlindungan dan kesederhanaan sedangkan yang digunakan penari perempuan merupakan baju adat yaitu baju *bodo* yang basa digunakan oleh gadis-gadis untuk menjemput tamu kehormatan.
 - d. Iringan tari atau syair bersimbol penggambaran perjalanan penari *Toerang Batu*.
 - e. Properti tari tombak, pedang, dan keris juga yang digunakan penari wanita yaitu bosara. Simbol properti yang digunakan laki-laki sebagai lambang kekuatan pasukan *Toerang Batu*, simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan merupakan alat yang sakral.
 - f. Tempat pertunjukan simbol terbentuknya para parjurit *Toerang Batu* karena didalam hutan tempat mereka latihan. Waktu pelaksanaan biasa dilakukan pagi sampai menjelang sore hari.
2. Makna simbol ada pada tari *Toerang Batu* di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu :
 - a. Ragam gerak bermakna sebagai sebuah pesan yang di sampaikan sumpah setia Seorang prajurit kepada atasannya, sebagai makna simbol dari prajurit yang sedang beristirahat, dan sebagai makna penghormatan dan rasa syukur.
 - b. Pelaku adalah laki-laki bermakna sebagai pemimpin, sedangkan perempuan dimaknai sebagai pedamping.
 - c. Busana bermakna sebagai kesederhanaan masyarakat desa Batetangnga.
 - d. Warna kostum yang digunakan sebagai makna dari Perlindungan, kekuatan, berani dan agresif.

- e. Iringan (syair) bermakna sebagai inilah tiga pemuda pemberani dari tujuh bersaudara yang berasal dari Toerang Batu. Menggambarkan 3 orang pemuda yang memiliki nyali dan keberanian. Menceritakan perjalanan pergi berperang 3 pahlawan. Latihan dibatu *pikkambuangan* sumber kekuatan anak toerang batu.
- f. Properti Tombak maknanya adalah sebagai simbol kejantanan dan keberanian kaum laki-laki dan tombak merupakan alat untuk berburu. Tombak sebagai alat untuk bela diri. Pedang maknanya adalah sebagai alat penjaga diri, dan simbol kejantanan pasukan kerajaan. Keris maknanya adalah sebagai alat mempertahankan diri dan sebagai simbol alat kebesaran suatu kerajaan. Dan Bosara adalah sebuah piring yang biasa di gunakan sebagai tanda kehormatan.
- g. Tempat Pertunjukan dan waktu dimaknai sebagai sumber kekuatan dari para parjurit yang telah melompati batu dan berikrar agar dapat menang dalam mengalahkan musuhnya. Tari *Toerang batu* dilakukan pada waktu pagi menjelang siang. Maknanya agar selalu mendapat berkatdari Tuhan dan dilancarkan segalanya.
- Wajo. *Seminar Nasional LP2M UNM (Vol. 2, No. 1)*.
- Saenal, S. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menari Siswa Kelas VIII E di SMP 4 Bulukumba melalui Penerapan Metode Think Pair Share. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 5(1), 17-27.
- Salawati, B. (2015). *A'biring Bone* (Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrir, N. (2021). Konstruksi Koreografi Tari Batara Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya Di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional LP2M UNM*.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamilah dan Saenal, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari Padduppa Pada Masyarakat Bugis. *CARADDE Conference of Art Educations and Design, FSD, UNM*. 91-97.
- Latief, H. (2005). *Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. (Desertasi, Antropologi Budaya Pascasarjana Universitas Hasanuddin).
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurwahidah, N., Rahma, M., dan Yatim, H. (2017). Analisis Gerak Pajaga Makkunrai